



Patologi Sosio-teologis: Kekerasan atas Nama Agama

Mustain Masyhud

Universitas Airlangga Surabaya

Mustainmasyhud@rumahsosiologi.com

Abstrak: Disamping menampilkan wajah yang humanis dan penuh kedamaian, sejarah agama diwarnai juga dengan kekerasan dan konflik atas nama agama yang sangat paradoksal dengan wajahnya yang humanis. Tindak kekerasan ini semula ditujukan untuk menyerang siapa saja yang memiliki pandangan baru dan dianggap menyimpang. Belakangan di zaman modern, kekerasan itu juga menyerang simbol-simbol modernitas dan agama lain. Kekerasan atas nama agama ini, dalam sejarahnya dapat ditemukan di hampir semua agama di dunia, baik terhadap orang yang berbeda agama maupun yang seagama tapi berbeda aliran keagamaan. Tiap agama memiliki “delegasi-delegasi teror”. Tulisan ini mengungkap bahwa akar kekerasan atas nama agama bisa terjadi karena faktor pemahaman teologis dan sosial yang terintegrasi melalui tiga variabel: 1) norma dan ajaran agama, 2) sikap dan pemahaman agama dan 3) kondisi sosial, politik dan ekonomi.

Kata Kunci: kekerasan teologis, terorisme, fundamentalisme

Pendahuluan

Sejarah peradaban umat manusia adalah sejarah peperangan dan penaklukan. Dalam film berjudul *Mongol*, diceritakan orang-orang suku Borjigin di pedalaman Mongolia berperang sepanjang hidupnya melawan suku-suku lainnya. Perang dan penaklukan yang mereka lakukan berdiri di atas identitas komunal (tribal). Dan, belakangan perang itu ditujukan untuk 'mempersatukan' Mongolia menjadi satu kesatuan (negara) di bawah seorang Khan. Di sudut belahan dunia yang lain, tahun 1798 orang-orang Perancis mendarat di pelabuhan Iskandariyah. Niat awalnya menyelamatkan gereja-gereja ortodoks di Timur Tengah. Padahal kita tahu, ekspansi itu sebenarnya ditujukan guna memperluas imperium Eropa dan mencari bahan baku baru bagi industri mereka. Dalam kasus lain, Islam sebagai agama dan negara juga berkembang melalui peperangan. Ketika Muhammad membawa agama baru (Islam) di Mekah, ia bersama para pengikut setianya rela mempertahankan basis ideologinya, salah satunya dengan cara berperang dan menyerang.

Aksi kekerasan atas nama agama di Indonesia rasanya akan terus kambuh lagi dimana-mana. Mulai dari kasus Bom Bali, Bom Hotel JW Marriot, Bom Kuningan, penyerbuan Kampus Al-Mubarak, Ahmadiyah di Parung sampai penutupan Rumah Ibadah Kristiani di Bandung Jawa Barat. Aksi paling akhir, 20 Juli 2010, saat sekitar 2.000 orang datang ke Lembah Karmel, Puncak, memprotes pelaksanaan Konferensi Tritunggal Mahakudus yang diikuti sejumlah umat Katolik pada 24-29 Juli. Massa menuntut bukti izin kegiatan dari polisi; jika tidak, mereka akan membubarkan paksa konferensi itu. Kejadian semacam ini sama sekali tidak baru; khususnya sejak masa pasca-Soeharto.

Kalau coba dirunut aksi-aksi itu dari tahun-tahun sebelumnya, maka ada gejala bahwa pertama-tama yang dimusuhi adalah kelompok-kelompok baru yang dianggap aneh dan menyimpang dari arus umum. Misalnya kelompok Lia Eden di Jakarta, Yusman Roy di Malang, dan sebagainya (Rumadi, 2007). Belakangan penyerangan dan kekerasan itu merembet ke kelompok-kelompok lain yang relatif sudah tua dan puluhan tahun hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kelompok yang menjadi korban penyerangan ini sangat bervariasi, mulai dari kelompok tarekat sufi seperti *Naqsyabandiyah* di Bulukumba, Sulawesi Selatan (*MRORI-WI*, No. 5); sampai pesantren dan kelompok pengajian biasa Miftahul Huda di Banten (*MRORI-WI*, No. 6), kelompok *indigenous belief* seperti Dayak Losarang di Indramayu (*MRORI-WI*, No. 5)

Sekarang, ketika dunia makin bergeser ke arah modernisasi, perang atas nama Tuhan dan agama masih mengemuka. Atas nama agama, bom meledak di mana-mana. Janji-janji surgawi (eskatologis), niat besar membangun imperium berdasarkan agama, yang dibalut dengan perasaan dendam-buta kepada bangsa (agama) lain, telah menjadi pemicu terjadinya konflik atas nama agama. Kita lebih akrab dengan sebutan terorisme atau jihad atas nama agama. Yakni aksi kekerasan dengan berbagai cara untuk memberikan peringatan atau untuk melumpuhkan mereka yang dianggap sebagai ancaman dan musuh.

Kekerasan atas nama agama (kekerasan Teologis) merupakan bentuk kekerasan dengan menggunakan dalih dan dalil agama untuk melegitimasi untuk menggunakan kekerasan dalam jihad besar dan perjuangan suci melawan kelompok-kelompok lain.

Di luar negeri pun, kekerasan atas nama agama mengambil bentuknya dalam berbagai kejadian seperti orang-orang Yahudi yang membunuh kaum Muslim yang tengah shalat di Masjid Hebron, orang-orang Hindu di India

yang membakar Masjid Babri, orang-orang Islam di Mesir yang meneror dan membunuh para turis, atau di Bangladesh dan Iran yang menuntut hukuman mati terhadap novelis Taslima Nasreen atau Salman Rushdie, serta akar-akar konflik (etnis) –agama berkepanjangan di Irlandia Utara dan bekas Yugoslavia dan sebagainya.

Tindak kekerasan atas nama agama ini tidak saja terjadi dan melibatkan antar pemeluk agama, tetapi juga antar umat seagama. Secara tipikal, pelaku ancaman dan kekerasan menganggap kelompok Islam lainnya sudah sesat, menyimpang; seolah kebenaran Islam menjadi monopoli mereka sendiri, atau seolah mereka mengambil alih peran Tuhan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Penelitian yang dilakukan Wahid Institut yang mengambil 3 (tiga) isu penting, yakni **terorisme**, **perda bernuansa agama**, dan **toleransi antar umat beragama** menghasilkan 5 (lima) simpulan:

1. Meski akhir-akhir ini banyak terjadi kekerasan antar kelompok agama, tapi mayoritas publik Indonesia meyakini bahwa itu belum mengganggu basis kerukunan umat beragama di Indonesia secara signifikan;
2. Mayoritas publik Indonesia menyadari bahaya ancaman terorisme, namun mereka berpendapat terorisme tidak ada hubungannya dengan agama tertentu (70,8 %);
3. Cara-cara kekerasan, baik terhadap umat beragama lain maupun untuk memerangi kemaksiatan, ditentang oleh sangat mayoritas publik Indonesia (93,9 %).
4. Jika terjadi kekerasan antar agama, menurut mayoritas publik Indonesia, itu menjadi tanggung jawab para pemuka agama (36,3 %) dan pemerintah (35,6 %); dan
5. Pemerintah perlu mengatur lalu lintas pergaulan antar agama, tapi mayoritas (63,3 %) menolak pemberlakuan peraturan daerah yang berdasarkan pada agama tertentu, meski itu dipeluk oleh mayoritas penduduk setempat.

Tiga alasan mengapa agama memiliki kemungkinan untuk dijadikan landasan dan pembenaran tindak kekerasan¹:

1. Agama sebagai fungsi ideologi

¹ Haryatmoko, "Agama: Etika Atasi Kekerasan", dalam Harian Kompas, edisi 17 April 2000

Agama sebagai sumber solidaritas karena referensi penafsiran dan pemaknaan interaksi sosial, termasuk parameter relijiusitas yakni sejauh mana tatanan sosial di anggap sebagai representasi religius, yang dikehendaki Tuhan. Lebih jauh fungsi perekat ini, disisi lain juga bisa menghasilkan banyak kontradiksi terutama menyangkut masalah ketidakadilan dan kesenjangan yang selalu menjadi topik panas dan acapkali melahirkan tindak kekerasan.

2. Agama sebagai sumber identitas

Agama acapkali menjadi sumber eksistensi diri kelompok. Kepemilikan identitas bersama ini memberi stabilitas, status, pandangan hidup, cara berpikir, etos dan sebagainya. Acap terjadi identitas agama ini terakumulasi dengan identitas lainnya seperti seksual (jenis kelamin), etnis (kesukuan), bangsa dan sebagainya. Akumulasi identitas inilah yang seringkali melahirkan kekerasan dan di sini agama dalam banyak kasus menjadi sumber militansi.

Mengapa Konflik Atas Nama Agama Terus Terjadi?

Sudah barang tentu jawabannya bisa beragam, rumit dan *complicated*. Meski demikian, dalam perspektif hubungan antar agama, konflik bernuansa kekerasan tersebut disebabkan oleh beberapa hal berikut:

1. Tingkat saling curiga yang masih tinggi
2. Ketidklancaran komunikasi (dialog-dialog) antar kelompok agama
3. Kegagalan negara dalam penegakan hukum
4. Peran agama yang “ambigu”: ibarat dua sisi mata uang yang bertolak belakang. Ia sebagai sumber kedamaian; sekaligus sebagai sumber konflik. Agama, boleh jadi berfenomena ***paradoksal***: disatu sisi agama bersifat *rahmatan lil alamin*; tapi juga bencana, karena melahirkan fenomena-fenomena kekerasan. Meski sering ada pembelaan diri (*apologetis*) dari kalangan agamawan, namun fenomena aksi kekerasan atas nama agama secara riil (nyata) senyatanya sering terjadi dalam masyarakat. Kalangan agamawan boleh saja mengklaim orientasi kepada kedamaian sudah intrinsik dalam tradisi dan ajaran agama-agama, tetapi secara intrinsik pula agama telah memancing dan melahirkan terjadinya konflik dan kekerasan.

Secara teoritis, akar kekerasan teologis, bermuara pada 2 hal utama yakni:

1. bagaimana peran agama (fanatisme -- *truth claim*-- dan toleransi -- *ritualism*)

2. bagaimana keterikatan pemeluknya terhadap agamanya masing-masing.

Kedua hal di atas perlu dilakukan secara berimbang. Toleransi berlebihan akan menyebabkan terjadinya pengaburan makna ajaran agama, sebatas ritualistik dan mendegradasi makna keberagaannya. Sebaliknya, fanatisme yang berlebihan juga akan melahirkan sikap permusuhan (*truth claim*), yang eksklusif. Eksklusivisme akan memandang penganut agama lain sebagai musuh, sehingga melahirkan arogansi sosial, terutama ketika ia menjadi mayoritas. Dalam kondisi mayoritas ini, kelompok eksklusif cenderung melakukan cara-cara pemaksaan dan kekerasan atas nama agama kepada kelompok lainnya.

Fundamentalis

Paling tidak ada 2 (dua) fundamentalis: agama dan sekuler. Kaum fundamentalis agama, menganggap bahwa sesuatu yang bernama kebenaran sudah ada di tangan (agama) mereka dan hanya di tangan mereka sepenuhnya; karena bersumber langsung dari Tuhan yang sebenarnya dan tugas mereka adalah memperjuangkan kebenaran itu, termasuk dengan cara-cara kekerasan. Orang-orang dalam kelompok ini (yang mungkin ada di semua agama), umumnya akan menjadi militan dan ekstrimis karena *claim* bahwa merekalah kelompok pilihan yang diberi keistimewaan untuk membawa misi suci, dan yang mati di jalan Tuhan (*Syahid*).

Sebaliknya, fundamentalis sekuler menilai agama sudah selesai. Semua persoalan harus diputuskan hanya dengan akal manusia saja; sebab, intervensi agama dalam urusan dunia hanya mendatangkan konflik berdarah seperti banyak di catat sejarah. Sementara itu, perpaduan agama dan politik itu adalah tabu dan karena itu sangat berbahaya. Penganut faham ini mengingatkan apa yang pernah terjadi pada Revolusi Perancis abad ke-18 yang menjadikan sekularisasi total sebagai salah satu program utamanya: gereja adalah lawan dan sedikitpun tidak punya kebajikan sehingga harus diluluhlantakkan.

Terorisme adalah bentuk paling nyata dari benturan antara fundamentalis agama dan fundamentalis sekuler seperti di atas. Teror (*al-irhab*) pada hakikatnya bermakna sekitar kata *ikhafab* yang berarti membuat orang lain takut atau secara sengaja mengganggu stabilitas keamanan umum sebagai ancaman.

Biasanya, jaringan teroris ini berlindung di balik institusi keagamaan, baik bertopeng agama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan sebagainya. Sebagai contoh, dari gerakan Kristen kita mengenal peristiwa pengeboman klinik

aborsi dan juga Timothy McVeigh. Di Inggris, terkenal dengan peristiwa peledakan truk-truk dan bis-bis oleh tentara Nasionalis Katholik Irlandia. Di Jepang, dunia dikejutkan oleh serangan gas beracun di jalur kereta api bawah tanah oleh anggota sekte Hindu-Budha. Dan, tentu saja orang sulit melupakan peristiwa pengeboman menara kembar WTC 11 September 2001 yang dilakukan oleh jaringan Al-Qaeda.

Thomas Perry Thronton, memaknai terorisme dalam 2 pengertian, yakni:

1. Aktivitas pemberontak untuk mengacaukan tatanan yang sudah ada untuk memperoleh hak dan kekuasaan, dan Kegiatan orang yang memiliki kekuasaan yang ingin menindas penghalang dan kelompok oposisi dalam menuju, mempertahankan dan atau memperbesar kekuasaannya. Nah, dalam relasi konteks kekerasan teologis, terorisme bisa mengambil bentuknya dari agama sebagai landasan, sebagai titik pijak maupun agama sebagai “kekuasaan”, sebagai tujuan dari aktivitas kekerasan bernama terror itu.

Proses Integrasi Kekerasan Teologis

Charles Kimbal menjelaskan terdapat lima situasi, dimana agama sangat berpotensi untuk berintegrasi dengan tindak-tindak kekerasan.

1. Ketika agama mengklaim kebenaran agama sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Klaim kebenaran adalah unsur utama dalam setiap agama, tetapi hal itu memunculkan beragam penafsiran. Ketika penafsiran dipahami secara kaku dan tanpa kritik, sebagai kebenaran mutlak, maka bisa mendorong pemeluknya untuk bersikap tidak hanya defensif dan tetapi juga ofensif, termasuk menghalalkan cara-cara kekerasan
2. Agama bisa melahirkan tindak kekerasan ketika dibarengi dengan sikap *Taqlid* kepada pemimpin agama. Kimbal mengemukakan sejumlah fakta tentang hal ini. Misalnya,
 - a. Kasus bunuh diri massal dengan cara meminum racun mematikan (sianida) di Guyana pada tahun 1970-an, penganut gerakan *People Temple* pimpinan Jim Jones sekte;
 - b. Aum Shinrikyo di bawah pimpinan Asahara Shoko yang menyebarkan gas mematikan di stasiun kereta bawah tanah di Jepang tahun 1990-an dan
 - c. Gerakan Davidian Branch pimpinan David Koresh yang melakukan bunuh diri massal dengan cara membakar diri di Texas Amerika Serikat (AS) tahun 1990-an. Uniknya, menurut Kimbal, gerakan mereka pada awalnya justru merupakan gerakan

- pembebasan rakyat dari kejahatan sosial, kemudian menarik dan mengisolasi diri serta membentuk satu komunitas bersama. Lalu, mereka mengklaim bahwa merekalah yang bisa diselamatkan dan keselamatan ini hanya bisa dicapai dengan ketaatan (buta) kepada sang pemimpin.
3. Revivalisme: merindukan zaman ideal di masa lalu (romantisme) dan bertekad merealisasikannya pada masa sekarang. Kimbal memberi contoh ide negara (agama) Yahudi seperti dicituskan oleh Rabbi Mei Kahane yang berakibat terusirnya warga Rabdu dari daerah Judea dan Samaria.
 4. Agama bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika tujuan tertentu menghalalkan segala cara. Tujuan ini, menurut Kimbal bisa dimotivasi karena berbagai hal seperti
 - a. Karena mempertahankan tempat suci. Misalnya, makam tradisional Ibrahim di Hebron di Tepi Barat. Tempat itu disucikan oleh kaum Yahudi, Kristen dan Islam. Pada hari Purim 25 Februari 1994 seorang dokter Yahudi - Amerika memasuki masjid dan menembaki Muslim Palestina yang ada di dalamnya.
 - b. Untuk melindungi ajaran agama yang dirasa sedang dalam bahaya. Misalnya, kasus pembubaran Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Parung beberapa waktu lalu oleh sekelompok orang yang menamakan Gerakan Umat Islam (GUI). GUI menilai kelompok JAI sebagai kelompok sesat dan menyesatkan sesuai fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) sehingga harus dibubarkan (dengan cara apapun)
 - c. Untuk mempertegas identitas kelompok dari dalam dan
 - d. Untuk mempertegas identitas kelompok melawan orang luar.
 5. Agama bisa berintegrasi dengan kekerasan ketika perang suci (*holy war*) sudah dipekirakan. Contoh tentang hal ini, menurut Kimbal, tidaklah terlalu sulit, misalnya Perang Salib, Perang Teluk, atau (propaganda) perang atas terorisme yang banyak memakan korban.²

Proses terjadinya integrasi kekerasan teologis dalam diri umat beragama dapat dijelaskan melalui tiga variabel utama.

1. Norma dan ajaran agama. Ajaran agama yang berisi norma-norma senantiasa mempengaruhi tingkah laku dan tindakan umatnya. Namun, ajaran agama tentu saja harus diinternalisasikan dan diinterpretasikan karena kebanyakan bersifat sangat umum. Hal ini juga merupakan keniscayaan karena setiap masyarakat beragama

² Charles Kimball, *Kala Agama Menjadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: PT Mizan Pustaka. 2003)

mengalami proses sosialisasi primer yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya, disamping juga karena perbedaan pengalaman, pendidikan, dan tingkatan ekonomi diantara mereka. Dari proses internalisasi dan interpretasi inilah lahir apa yang diidealkan, terutama yang berkaitan dengan cita-cita kehidupan masyarakat kaum beragama.

2. Sikap dan pemahaman agama. Sikap dan pemahaman agama merupakan kelanjutan dari ajaran dan norma agama. Asumsinya adalah bahwa selalu ada beberapa sikap umum yang muncul setelah masyarakat menafsirkan norma dan ajaran agama mereka. Sikap ini tersimbolkan dalam penerapan pemahaman kaum beragama ke dalam norma dan ajaran agama mereka. Dalam hal ini biasanya muncul golongan nisbi, substansialis dan skripturalis.
3. Variabel sikap yang muncul ketika variabel kedua dihadapkan dengan kondisi sosial, politik dan ekonomi yang nyata dalam masyarakat. Hal ini meliputi juga faktor-faktor domestik dan internasional. Hegemoni politik oleh negara ataupun represi yang dilakukan individu ataupun kelompok tertentu terhadap individu atau kelompok umat beragama akan melahirkan respon yang berbeda-beda dari individu dan kelompok yang ada. Kalangan nisbi biasanya sama sekali tidak merespon karena mereka benar-benar indifferent. Hanya kelompok skripturalis yang diasumsikan biasanya akan memperlihatkan sikap radikal termasuk menggunakan cara-cara kekerasan. Sementara, kelompok substansialis, meskipun memiliki kepedulian terhadap agamanya masing-masing dalam berbagai bidang, mereka akan memperlihatkan sikap lebih moderat dibanding kelompok skripturalis.

Melalui ketiga variabel di atas, proses integrasi kekerasan teologis dijelaskan melalui akar teologis kekerasan (yang bersumber dari ajaran-ajaran dan norma-norma agama), melalui akar antropologis (yang berkaitan dengan kemampuan manusia menerima, memahami dan menafsirkan ajaran dan norma agama melalui implementasinya dalam sikap dan cara hidup, sebagai suatu budaya) dan melalui akar sosiologis (yakni bersumber dari relasi sosial politik antar individu dan kelompok umat beragama yang berbeda-beda baik dalam skala lokal, domestik (nasional) maupun internasional).

Akar Kekerasan Teologis: Fanatisme dan In-group Feeling

Pemahaman agama yang sempit, parsial dapat menumbuhkan sikap fanatisme buta, etnocentrism. Dalam perspektif filosofis, akar kekerasan muncul dalam fenomena identifikasi diri manusia ke dalam: “aku dan kamu”, dan lebih jauh lagi ke dalam “kita dan mereka”. Identifikasi inilah yang selanjutnya menjadi akar lahirnya permusuhan yang berujung kekerasan.

Simmel (1995) menyatakan manusia secara tak terhindarkan akan berhadapan dengan kondisi-kondisi epistemologis, yakni proses pengenalan manusia. Proses meng-kamu-kan dan me-mereka-kan adalah proses pengasingan; bukan hanya sekedar sebagai penduduk, warga negara atau pengikut sebuah kelompok, melainkan lebih dari itu asing sebagai manusia. Artinya, korban kekerasan didehumanisasikan dan didepersonalisasikan sampai pada status obyeknya. Ketika status obyek manusia lain didehumanisasikan dan dipersonalisasikan, menjadi sangat mungkin bagi manusia untuk mengkondisikan tindakan kekerasan.

Secara epistemologis, kekerasan berasal dari dalam (diri manusia) yang bersifat intsingtif dan dari luar yang bersifat stimulus (rangsangan). Konrad Lorenz menjelaskan bahwa kecenderungan kita terhadap perang nuklir dan kekejaman-kekejaman yang lainnya digerakkan oleh naluri (insting) manusia sebagai sumber energi yang selalu mengalir dan harus selalu dialirkan, bukan karena faktor-faktor biologis diluar kendali kita seperti kondisi sosial, politik dan ekonomi yang kita ciptakan. Jadi, itu semua terjadi tidak selalu merupakan akibat dari reaksi terhadap rangsangan luar.³

Sementara itu, untuk akar epistemology kekerasan yang bersifat eksternal, berasal dari luar diri manusia, sebagai stimulus (rangsangan) tindak kekerasan. Bahwa kekerasan merupakan bentuk manifestasi dari stimulus (rangsangan) yang diperoleh manusia dari luar dirinya. Secara umum pandangan ini dianut oleh kaum environmentalis. Menurut pemikiran mereka, tindakan manusia secara eksklusif (termasuk tindak kekerasan) diciptakan oleh faktor-faktor lingkungan yakni oleh kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya, jadi bukan oleh faktor-faktor “bawaan” yang bersifat naluriah (instingtif) tadi.

Sebagai fenomena yang merisaukan dan mengancam tatanan dunia, aksi kekerasan dan teror atas nama agama telah diteliti oleh para sosiolog. Misalnya Mark Juergensmeyer. Seorang guru besar sosiologi dan *Direktur Global and International Studies* Universitas California di Santa Barbara, Amerika Serikat. Untuk memahami lebih jauh latar belakang fenomena teror ini, tidak tanggung-tanggung, Juergensmeyer melakukan studi selama 15 tahun. Mulai dari pembunuhan Indira Gandhi di India, sampai Tragedi 11 September di World Trade Center (WTC), New York, Amerika Serikat.

Mengawali pembacaan tentang studi agama dan kekerasan, kita bisa mengajukan pertanyaan awal: apakah terorisme merupakan fenomena yang baru? Dalam buku *Terorisme Para Pembela Agama* (2003), Juergensmeyer menjawab bahwa terorisme bukanlah fenomena yang baru. Dalam sejarah, kekerasan atas nama agama ini terjadi sejak dulu. Hal itu seperti fenomena

³ Konrad Lorenz, *On Aggression*, terj. Marjorie Kerr Wilson, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1966)

permainan politik yang memanfaatkan respons keagamaan menjadi perang sekuler. Tapi, terorisme dapat juga menjadi hal baru, karena menjadi fenomena global dalam menentang globalisasi dan modernisme.

Setiap kelompok teroris, ungkap Juergensmeyer, mempunyai tujuan khusus dengan latar belakang masing-masing. Tapi, yang terjadi hampir sama. Terorisme di belahan dunia manapun selalu mengatasnamakan agama. Ada kesamaan antara pemboman Gedung Federal di Oklahoma, yang dilakukan Christian Militant Movement, dan Al-Qaeda yang membom WTC 11 September 2001, juga bom Bali. **Kesamaan dasarnya ialah masalah sosial yang diintroduksi ke dalam perjuangan agama.** Sebuah perjuangan kosmik antara kebaikan dan kejahatan, benar dan salah, agama dan sekuler. Singkatnya, mereka ingin menarik perhatian publik.

Bagi mereka yang penting adalah menarik perhatian publik dan membentuk opini tertentu. Dalam berbagai kasus, terorisme dalam berbagai manifestasinya selalu melibatkan komunitas dan jaringan organisasi yang cukup besar. Aksi yang mereka lakukan juga butuh dukungan moral yang kuat untuk menjustifikasi (baca, membenarkan) aksi destruksi atau untuk memberikan pengampunan serangan brutal terhadap orang lain yang bukan musuhnya. Dalam konteks inilah, terorisme menuntut "persetujuan" atau keyakinan internal yang kukuh, pengakuan sosial, dan tanda kebenaran dari ideologi yang melegitimasinya. Jika sudah sampai pada puncak keyakinannya, nyawa dan kehidupan menjadi tidak berarti lagi. Manifestasi terorisme yang paling ekstrem adalah membunuh orang lain dengan mengorbankan diri sendiri.

Dalam pandangan John Hamling dalam "**The Mind of the Suicide Bomber**", kenekatan seseorang mengorbankan dirinya untuk sebuah cita-cita, bisa didorong oleh beberapa faktor. Faktor itu adalah:

2. Cinta. Demi cinta orang bisa mengorbankan hidupnya;
3. Heroisme (kepahlawanan). Hal ini bisa terjadi dalam kasus peperangan di mana orang rela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan yang lain;
4. Keputusan atau kehilangan harapan;
5. Kegilaan. Ada yang berpendapat bahwa bunuh diri merupakan tindakan terakhir dari episode *psychotic* (gila) yang merupakan bagian dari ritus supernatural karena kematian tidak bisa dielakkan dan bersifat sementara.
6. Kematian kadang dilihat sebagai upaya "berlari menghindari" dari kenyataan;
7. Kebanggaan. Seseorang bisa melepaskan hidupnya untuk menunjukkan keberanian atau menunjukkan dirinya berarti;
8. Ketenangan dan ketenteraman. Pengorbanan diri adalah tindakan syahid dan religius untuk mendapatkan kebahagiaan;

9. Fanatisme. Sistem kepercayaan yang kaku, sempit, dan keras bisa menuntut penganutnya melakukan bunuh diri untuk sebuah "perjuangan" (Kompas, 11 September 2004)

Dua faktor yang disebut terakhir, ketenangan dan fanatisme, terkait dengan paham keagamaan. Karena itu, harus diakui bahwa agama bisa menjadi ladang subur terorisme, karena adanya janji keselamatan di satu pihak, dan legitimasi atas tindak kekerasan di pihak lain. Agama tidak hanya memberi ideologi tapi juga motivasi dan struktur organisasional bagi pelaku aksi kekerasan. Sejarah telah membuktikan bahwa sejarah agama, terutama agama *samawi*, senantiasa diwarnai berbagai kasus kekerasan dan pada masa modern kekerasan itu biasanya dilakukan dengan bom bunuh diri.

Kenyataan inilah yang mendorong orang seperti Emile Durkheim, Marcel Mauss dan Sigmund Freud bertanya: mengapa kasus-kasus kekerasan bisa terjadi? Mengapa agama tampak seperti membutuhkan kekerasan dan tampil sebagai "agama kekerasan" (*violence religion*)? Pertanyaan tersebut tentu saja tidak bisa dijawab hanya dengan mengemukakan dalil-dalil normatif, tapi harus lebih dilihat sebagai peristiwa historis. Dalam konteks Islam misalnya, para tokoh biasanya secara sigap akan mengatakan bahwa Islam adalah agama damai, *rahmatan li al-alamin*, tidak ada hubungan antara Islam dan terorisme, bahkan Islam melarang aksi terorisme. Meskipun begitu, pembelaan ini seolah tidak mampu membendung derasnya tuduhan kepada Islam.

Dalam hal ini, tentu saja agama tidak salah. Sebab, agama selalu mengajarkan hal yang baik. Dalam pengamatan Juergensmeyer, **kekerasan itu sendiri merupakan bagian dari respons masyarakat dalam menyikapi masalah politik. Mereka menggunakan agama sebagai jalan keluar untuk mengkritik, dengan memobilisasi kekerasan sebagai alternatif.** Dus, masalahnya justru terletak dalam masyarakat (pemeluk agama) itu sendiri. Agama memang memiliki aturan dalam memberikan pilihan bagaimana memperbaiki kerusakan moral dalam masyarakat. Tapi, tentu saja ketika dilakukan dengan tingkat ekstrem dalam bentuk tindak kekerasan, hal ini tak sesuai lagi dengan moralitas yang diajarkan agama. Singkatnya, agama telah dihinakan di balik aksi terorisme itu, dan kaum penganutnya wajib bertindak.

Lalu, bagaimana cara mengerem terorisme atas nama agama agar tidak beranak pinak menjadi kekerasan dengan segala dimensinya? Sebelum menjawab pertanyaan ini, Juergensmeyer mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana dunia Barat, khususnya Amerika Serikat, dalam menanggapi aksi kekerasan tersebut dengan metode yang salah kaprah. Kita tahu, sejak peledakan WTC 11 September 2001, Amerika menjadi negara yang paling paranoid, terutama dengan gerakan-gerakan Islam di seluruh dunia. Kita juga paham, Amerika menempatkan diri sebagai panglima dunia yang memungkinkan negara itu memainkan politiknya dengan bertindak secara

global. Artinya, di mana pun aksi teroris itu terjadi, intelijen Amerika akan menelusurinya. Kebijakan Amerika untuk menuntaskan terorisme ini berlaku di seluruh dunia, baik di Jerman, Timur Tengah, Inggris, dan lain-lain. Tapi, ingat saat menyerang Afganistan dan Irak, Amerika juga sedang melakukan tindakan teroris.

Tanpa disadari Amerika sendiri memanfaatkan peluang politik ini untuk melancarkan agresinya dengan membawa bendera perang melawan terorisme. Padahal, kita tahu di balik itu terdapat motif-motif ekonomi-politik (neokolonialisme) Amerika Serikat untuk menguasai sumber-sumber ekonomi di Irak. Penanganan terorisme seperti itu tentu bukan cara terbaik untuk memotong akar terorisme di dunia. Justru, tindakan tersebut telah memantik perlawanan dan dendam berkepanjangan dari jaringan gerakan agams politik radikal. Dalam proses selanjutnya, secara samar-samar kita dapat melihat apa yang disebut Juergensmeyer sebagai fenomena "Perang Dingin Baru."

Menurut Juergensmeyer, *The New Cold War* ini terjadi karena **westoxifikasi budaya, kebijakan luar negeri dan globalisasi sekulerisme yang dipromosikan Amerika telah melahirkan persepsi penghinaan dan ketertindasan berbagai kelompok agama.** Setelah berbicara dengan banyak pelaku teror, Juergensmeyer menemukan tumbuhnya sikap ketidaknyamanan makro akibat globalisasi dan perubahan sosial. Ada banyak luapan kekecewaan dan kemarahan yang hadir di berbagai belahan dunia, bukan hanya dunia Islam, akan serangan *westoksifikasi*. Dominasi politik dan ekonomi AS dan Barat, dengan bauran persepsi ini, kemudian juga menjadi sumber kemarahan baru. Ada fenomena menentang globalisasi dan modernisme yang seakan hendak mengendalikan dunia. Akhirnya, reaksi kekerasan pun menjadi pilihan.

Pada muaranya, seperti membangkitkan kenangan perang dingin dulu, di mana tercipta persepsi bahwa pihak yang di seberang itu jahat. Di dunia Islam, banyak tercipta persepsi bahwa Amerika Serikat dan Barat itu jahat dan di Barat juga terdapat persepsi bahwa Islam agama yang penuh dengan kekerasan. Fenomena ini turut diperparah oleh kesimpulan ilmuan Gedung Putih, salah satunya Samuel P. Huntington, yang menyatakan bahwa dunia saat ini sedang bergerak menuju perang peradaban antara Islam di satu pihak dan Barat di pihak lain. Padahal, sesungguhnya yang sedang terjadi adalah perang yang diciptakan oleh persepsi. Ada introduksi konsep perjuangan agama dalam menjawab masalah sosial. Yakni sebuah pertarungan kosmik antara kebaikan dan kejahatan, benar dan salah, agama dan sekulerime.

Bagaimana cara mengakhiri kekerasan atas nama agama ini? Menurut Juergensmeyer, ada lima skenario yang dapat dilakukan untuk mengakhiri teror atas nama agama.

10. Solusi dilakukan melalui kekuatan (power). Hal ini dilakukan dengan cara membinasakan atau mengendalikan teroris-teroris itu dengan jalan kekerasan. Cara yang dianggap solusi ini pada kenyataannya bukan solusi yang baik, karena setiap kekerasan yang dihadapi kekerasan akan menimbulkan kekerasan baru. Inilah yang dilakukan oleh Amerika ketika mendeklarasikan perang total melawan terorisme agama dan melaksanakannya selama bertahun-tahun. Penggunaan kekuatan untuk menghancurkan terorisme tidak jarang hanya merupakan manipulasi untuk membenarkan kepentingan di balik itu.
11. Solusi dalam bentuk ancaman pembalasan dengan kekerasan atau pemenjaraan untuk menakut-nakuti aktifis-aktifis keagamaan sehingga mereka ragu-ragu untuk melakukan aksinya. Cara ini pun dianggap tidak efektif, karena meski para aktivis itu diancam atau dipenjara, bahkan dibunuh sekalipun tidak akan berpengaruh terhadap para aktivis keagamaan lainnya.
12. Dengan melakukan kompromi atau negosiasi dengan para aktifis yang terlibat dalam terorisme. Cara ini pun seperti dikatakan oleh Marx Juergensmeyer sendiri merupakan penyelesaian yang tidak selalu berhasil. Beberapa aktifis barangkali menjadi lunak, tapi yang lain menjadi marah dikarenakan apa yang mereka sebut sebagai penjualan prinsip. Kasus Arafat dan Hamas merupakan contoh dalam skenario ini. Setiap upaya kompromi yang dilakukan sekelompok aktifis Palestina akan membuat marah kelompok lainnya.
13. Pemisahan agama dari politik dan kembali pada landasan-landasan moral dan metafisikal. Artinya, politisasi agama dapat dipecahkan melalui sekularisasi. Solusi seperti ini telah dilakukan di beberapa negara di dunia. Namun, cara ini nampaknya belum menunjukkan keberhasilan. Alih-alih dapat melunakkan prinsip mereka, cara ini justru menimbulkan reaksi keras dari aktifis-aktifis keagamaan yang kadarnya semakin tinggi.
14. Solusi-solusi yang mengharuskan pihak-pihak yang saling bertikai untuk, paling tidak pada tataran minimal, menyerukan adanya saling percaya dan saling menghormati. Hal ini ditingkatkan dan kemungkinan-kemungkinan ke arah penyelesaian dengan jalan kompromi semakin menguat ketika aktifis-aktifis keagamaan memandang otoritas-otoritas pemerintahan memiliki integritas moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Di luar kelima skenario itu, Juergensmeyer menegaskan bahwa aksi kekerasan atas nama agama akan terus berlangsung, selama kita salah menyikapinya. Kalau kita menyikapinya dengan cara yang salah, maka terorisme justru akan berkembang dengan subur. Dus, ke depan diskursus keagamaan harus mampu melakukan terobosan-terobosan baru guna

mendekontekstualisasi kekerasan, seperti doktrin perang suci atau jihad, yang kerap dijadikan justifikasi untuk menghalalkan kekerasan. Saat ini sangat diperlukan pemahaman keagamaan yang turut mendorong perlawanan terhadap segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan yang mengancam terwujudnya masyarakat pluralis. Karena bagaimanapun, agama menghendaki agar setiap umat dapat hidup berdampingan tanpa harus menebarkan kebencian dan kecurigaan pada yang lain.

Pada setiap agama ada titik **esoteris**, titik yang memungkinkan adanya pertemuan atau titik temu. Namun, juga ada titik **eksoteris**, titik yang tak memungkinkan terjadinya pertemuan. Mari kita fokuskan pada titik temu, yakni titik kerja sama. Titik yang dapat diterjemahkan sebagai "dasar cita-cita semua agama". Misalnya, penghargaan kepada kemanusiaan, keadilan, kehidupan sosial yang damai, perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak, dan semua nilai kemanusiaan. Sangat jarang kita bisa temukan pencampuradukan nilai pada tingkat akidah yang amat berbeda. Namun, pada tingkatan sosial sangat mungkin pada masyarakat satu dengan yang lain terjadi pertemuan. Pada ruang sosial inilah pluralisme mendapat tempat dan menjadi dasar dari harmonisasi kehidupan sosial.

Kesimpulan

Jadi kekerasan atas nama agama, bisa dikatakan tidak hanya sebagai kelanjutan dari fundamentalisme yang menguat, tetapi juga karena hadirnya tantangan dari luar yang juga menguat. Dalam konteks ini, primordialisme juga muncul secara kuat sehingga kekerasan pihak luar yang dilawan kekerasan adalah salah satu manifestasi bentuk primordialisme tersebut.

Daftar Pustaka

- Prasetyo, Adi, "Agama dan Kekerasan", *Republika*, 22 Februari 2011
- Haryatmoko, 2000, *Agama: Etika Atasi Kekerasan, dalam Harian Kompas*, edisi 17 April 2000.
- Kimball, Charles, 2003, *Kala Agama Menjadi Bencana* (terj. Nurhadi), Bandung: PT Mizan Pustaka
- Lorenz, Konrad, 1966, *On Agression* (tej. Marjorie Kerr Wilson), New York: Harcourt Brace Jovanovich.